

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK MELALUI  
PERMAINAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN BATU  
BERWARNA DI KELAS B TAMAN KANAK-KANAK  
MELATI UJUNG JALAN KECAMATAN PAUH  
DUO KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:**

**GUSNAR YANTI  
NIM. 1109545**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## ABSTRAK

**Gusnar Yanti. 2013. Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna di Kelas Taman Kanak-kanak Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.**

Permasalahan yang ditemui di TK Melati Ujung Jalan Kelas B yaitu kemampuan berhitung anak masih rendah, maka dari itu tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berhitung melalui permainan matematika menggunakan batu berwarna.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah seluruh anak kelas TK Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara menggunakan rumus statistik dalam bentuk persentase. Penelitian ini dilakukan 2 siklus masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan anak dalam aspek menyebutkan bilangan dari 1-20, aspek membuat urutan bilangan 1-20 dan mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan melalui permainan matematika menggunakan batu berwarna pada siklus I terlihat masih rendah, karena belum sesuai dengan harapan maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II, pada siklus II sudah terjadi peningkatan yang sangat signifikan, dari ketiga aspek yang dinilai jumlah anak yang mengalami peningkatan kemampuan dari kategori rendah menjadi sangat tinggi sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dengan demikian permainan matematika menggunakan batu berwarna dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Fakultas Ilmu  
Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang

**Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika  
Menggunakan Batu Berwarna di Kelas B Taman Kanak-Kanak  
Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo  
Kabupaten Solok Selatan**

Nama : Gusnar Yanti  
NIM : 2011/1109545  
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, .....Desember 2013

### Tim Penguji

1. Ketua	Dra. Hj. Izzati, M.Pd	1.....
2. Sekretaris	Dra. Hj. Farida Mayar, M.Pd	2.....
3. Anggota	Asdi Wirman, S.PdI	3.....
4. Anggota	Dra. Hj. Zulminiati, M.Pd	4.....
5. Anggota	Drs. Indra Jaya, M.Pd	5.....

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna di Kelas B Taman Kanak-kanak Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”**. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah dalam rangka menyelesaikan studi di jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini, izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Izzati, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Farida Mayar, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Asdi Wirman, S.PdI selaku dosen penguji I yang telah memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj. Zulminiati, M.Pd selaku dosen penguji II yang telah memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Indra Jaya, M.Pd selaku dosen penguji III yang telah memberikan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua, kakak, adik yang begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tak ternilai harganya bagi peneliti.
9. Rekan-rekan guru TK Melati Ujung Jalan yang telah membantu peneliti dalam pengambilan data.
10. Anak didik peneliti TK Melati Ujung Jalan yang telah bekerja sama dengan baik dalam penelitian tindakan kelas ini.
11. Teman-teman angkatan 2011 buat kebersamaan baik suka dan duka selama menjalani mas-masa perkuliahan.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna, untuk itu peneliti menerima saran, kritikan dan masukan yang bermanfaat demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini

bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Desember 2013

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	6
1. Konsep Anak Usia Dini.....	6
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini.....	8
3. Konsep Perkembangan Kognitif.....	13
4. Konsep Kemampuan Berhitung di Taman Kanak-kanak.....	21
5. Langkah-langkah Berhitung.....	26
6. Permainan.....	27
7. Permainan Matematika.....	30
8. Batu Berwarna.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	33
D. Hipotesis.....	33
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Prosedur Penelitian.....	35
D. Depenisi Operasional.....	44
E. Instrumentasi.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	46
H. Indikator Keberhasilan.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	48
B. Analisis Data.....	94
C. Pembahasan.....	99
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	102
B. Implikasi.....	103

C. Saran.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

**DAFTAR BAGAN**

		Halaman
Bagan 1	Kerangka Berfikir.....	33
Bagan 2	Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Arikunto.....	35

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	Format Lembar Observasi Aspek Pengembangan dan Penilaian Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan.....	45
Tabel 4.1	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak TK Melati Ujung Jalan (Kondisi Awal Sebelum Tindakan).....	48
Tabel 4.2	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Pertama.....	54
Tabel 4.3	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Kedua.....	59
Tabel 4.4	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Ketiga.....	65
Tabel 4.5	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna Kelas B TK Melati Ujung Jalan Tindakan Siklus I .....	68
Tabel 4.6	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Pertama.....	75
Tabel 4.7	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Kedua.....	81
Tabel 4.8	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Ketiga.....	87
Tabel 4.9	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna Kelas B TK Melati Ujung Jalan Tindakan Siklus II.....	91

Tabel 4.10	Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berhitung Anak Menggunakan Batu Berwarna Kategori Sangat Tinggi.....	96
Tabel 4.11	Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berhitung Anak Menggunakan Batu Berwarna Kategori Tinggi.....	97
Tabel 4.12	Perbandingan Kondisi Awal Siklus I dan Siklus II Kemampuan Berhitung Anak Menggunakan Batu Berwarna Kategori Rendah.....	98

## DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 4.1	Hasil Observasi Awal Kemampuan Berhitung Anak TK Melati Ujung Jalan .....	49
Grafik 4.2	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Pertama.....	55
Grafik 4.3	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Kedua.....	60
Grafik 4.4	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan Ketiga.....	66
Grafik 4.5	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna Kelas B TK Melati Ujung Jalan Tindakan Siklus I .....	70
Grafik 4.6	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Pertama.....	76
Grafik 4.7	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Kedua.....	82
Grafik 4.8	Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Menggunakan Batu Berwarna Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan Ketiga.....	88
Grafik 4.9	Hasil Observasi Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna Kelas B TK Melati Ujung Jalan Tindakan Siklus II.....	93

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Kampus.
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan (UPTD) Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.
- Lampiran 3 Surat Izin Penelitian dari Kepala TK Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.
- Lampiran 4 Rencana Kegiatan Harian Observasi Awal.
- Lampiran 5 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan I.
- Lampiran 6 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan II.
- Lampiran 7 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan III.
- Lampiran 8 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan I.
- Lampiran 9 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan II.
- Lampiran 10 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan III.
- Lampiran 11 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Kondisi Awal.
- Lampiran 12 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Kondisi Awal.
- Lampiran 13 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan I.
- Lampiran 14 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan I.
- Lampiran 15 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan II.
- Lampiran 16 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan II.
- Lampiran 17 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan III.

- Lampiran 18 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus I Pertemuan III.
- Lampiran 19 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan I.
- Lampiran 20 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan I.
- Lampiran 21 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan II.
- Lampiran 22 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan II.
- Lampiran 23 Lembar Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan III.
- Lampiran 24 Hasil Observasi Kemampuan Berhitung Anak Kelas B TK Melati Ujung Jalan Siklus II Pertemuan III.
- Lampiran 25 Kondisi Awal
- Lampiran 26 Media Batu Bewarna
- Lampiran 27 Siklus I Pertemuan 1
- Lampiran 28 Siklus I Pertemuan 2
- Lampiran 29 Siklus I Pertemuan 3
- Lampiran 30 Siklus II Pertemuan 1
- Lampiran 31 Siklus II Pertemuan 2
- Lampiran 32 Siklus II Pertemuan 3

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak prasekolah merupakan bentuk transisi perkembangan anak dari lingkungan keluarga kepada lingkungan sekolah. Masa transisi ini merupakan masa yang cukup sulit namun menyenangkan bagi anak, karena kesiapan pada setiap anak dalam melalui masa transisi ini berbeda-beda, hal ini juga dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga pengasuh si anak itu sendiri, dimana dukungan orangtua dalam membimbing anak secara informal sangat dibutuhkan untuk mendukung bimbingan yang diperoleh anak dari pendidikan prasekolah sebagai sektor formal. Salah satu jenis lembaga pendidikan anak yang telah dikenal di Indonesia ialah Taman Kanak-kanak (TK).

Pendidikan sudah dimulai pada anak usia dini, pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan anak dan perkembangan anak. Anak usia dini adalah anak yang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, masa usia dini sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini sehingga mereka dapat berkembang secara wajar

sebagai anak. Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya.

Pendidikan di TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan di TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

TK merupakan wadah yang disediakan untuk anak berusia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah untuk memberikan stimulasi dan bimbingan terhadap kebutuhan fisik dan pertumbuhannya. Selain itu dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan hubungan sosial sebagai persiapan untuk masuk ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, keberadaan TK sangat penting karena TK merupakan tempat bagi anak untuk bermain dan belajar. Selain itu, TK juga merupakan tempat anak usia dini belajar menyesuaikan diri dengan beberapa hal sebelum mereka melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu aspek dalam perkembangan di TK adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif merupakan sesuatu yang penting dikembangkan sejak masa kanak-kanak. Proses kognitif melibatkan perubahan-perubahan dalam kemampuan dan pola berpikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya. Aktivitas-aktivitas seperti mengamati dan mengklasifikasikan benda-benda, menyatukan beberapa kata menjadi satu kalimat, menghafal sajak atau do'a, memecahkan soal-soal matematika, dan menceritakan pengalaman, merefleksikan peran merupakan proses kognitif dalam perkembangan individu.

Berhitung merupakan bagian dari matematika, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan berhitung ini merupakan kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar (SD). Kemampuan berhitung anak sangat penting dikembangkan sejak anak berada di TK. Berhitung dengan menggunakan benda nyata seperti batu-batu berwarna dapat dijadikan pembelajaran yang akan meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam berhitung. Oleh sebab itu, hendaknya menggunakan metode dan media yang sesuai dan bervariasi, sehingga perkembangan anak dapat berlangsung dengan baik.

Berdasarkan hasil kenyataan peneliti di TK Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan, kemampuan berhitung anak yang telah menjalani masa pendidikan selama satu semester terlihat masih rendah terutama dalam menguasai kemampuan berhitung dasar seperti:

membilang atau menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20, membuat urutan bilangan 1 sampai 20 dengan batu berwarna, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan melalui batu berwarna.

Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran guru mayoritas menggunakan metode pemberian tugas, terbukti dari banyak anak yang tidak dapat berhitung dengan benar. Selain itu, guru tidak menggunakan metode dan alat peraga yang menarik, sehingga anak tidak tertarik pada pelajaran itu sendiri. Untuk itu, mereka memerlukan sarana, prasarana, atau alat bantu untuk memudahkan menguasainya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna di Kelas B Taman Kanak-kanak Melati Ujung Jalan Kabupaten Solok Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berhitung anak.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan media.
3. Penggunaan metode yang tidak bervariasi.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berhitung anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian. Rumusan masalah tersebut yaitu, “Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Matematika Menggunakan Batu Berwarna di TK Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui bermain dengan batu berwarna di TK Melati Ujung Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar.
2. Bagi anak, penelitian bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak.
3. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam berhitung.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Konsep Anak Usia Dini**

###### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) dalam Hartati (2007:10) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0–8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara terus menerus.

Suryanto (2005:7) mengemukakan anak usia dini adalah “Anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik fisik maupun mental yang sangat pesat yang telah dimulai dari sejak prenatal yaitu sejak dalam kandungan.”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental yang berkembang dengan pesat dan secara terus menerus yang dimulai dari sejak dalam kandung.

###### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Menurut Solehuddin dalam Masitoh (2005:64) karakteristik anak usia dini adalah adalah unik, aktif, rasa ingin tahu tinggi,

egosentris, berjiwa petualangan, daya konsentrasi pendek, daya imajinasinya tinggi, senang berteman, dengan ciri – ciri ini perlu agar anak yang berada dalam usia dini tidak berada didalam perkembangan yang salah.

Menurut Montessori dalam Sujiono (2005:24), pada saat memasuki usia 3 tahun biasanya anak semakin mandiri dan mulai mendekati diri pada teman-teman sebayanya. Pada tahap usia ini anak mulai menyadari apa yang ia rasakan dan apa yang telah mampu dilakukan dan belum mampu ia lakukan. Kesadaran ini didukung oleh kemampuannya yang pesat dalam perkembangan bahasa. Perbendaharaan katanya, sudah cukup banyak untuk mengkomunikasikan keinginannya. Rasa ego sentrisnya masih kuat. Anak merasakan bahwa dirinya pusat dunia, dan semua hal yang ada di dunia tersedia untuk memenuhi kebutuhannya.

Hal ini berpengaruh pada perilaku anak ketika bermain bersama anak lain tanpa interaksi dan enggan, bila mainannya dipinjam atau menolak mengembalikan mainan yang dipinjamnya. Tidak heran kegiatan bermain anak usia dini kerap diwarnai konflik atau pertikaian, namun biasanya bersifat sementara saja.

Menurut pandangan psikolog, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada diatas usia 8 tahun. Karakteristik anak usia dini yang khas tersebut

seperti yang dikemukakan dalam Hartati (2007: 12-15) adalah sebagai berikut:

1. Egosentris.
2. Memiliki *Curriosity* yang tinggi.
3. MakhluK social.
4. *The unique person*.
5. Kaya dengan fantasi.
6. Daya konsentrasi yang pendek.
7. Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik anak usia dini adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berpantasi dan berimajinasi, masa paing potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek dan sebagai bagian dari makhluk social dan kaya fantasi sering diwarnai konflikatau pertikaian, namun biasanya bersifat sementara saja.

## **2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini**

Suryanto (2005:3) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Sejalan dengan itu, Yus(2011:64) mengemukakan program belajar anak usia dini adalah program belajar yang dirancang

untuk membantu perkembangan dan belajar anak yang ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun dengan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan siap belajar di sekolah dasar atau sederajat.

Menurut Dermizal (2012:31) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain sebab belajar merupakan awal dari belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun yang dirancang untuk membantu perkembangan dan belajar anak yang ditujukan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak serta siap belajar di sekolah dasar atau sederajat yang dilakukan dengan belajar melalui bermain atau belajar sambil bermain.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Suryanto (2005:5) “Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia seutuhnya sesuai falsafah suatu bangsa.”

Dermizal (2012:31) “Tujuan pendidikan anak usia dini untuk mencetak generasi bangsa yang berkualitas dan berkrakter, semoga kelak tercipta generasi yang unggul, tangguh, beriman, berilmu, berdaya saing dalam pencaturan dunia yang semakin mengglobal.”

Snowman dalam Mariana (2005:3) mengemukakan “Tujuan dari pendidikan prasekolah atau level TK adalah untuk memfasilitasi

pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma kehidupan yang dianut.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar pertumbuhan dan perkembangan dari segi bahasa, kognitif, psikomotor, sosial, emosional, dan seni yang dimiliki anak tersebut dapat berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya.

### **c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Masitoh dalam Aisyah (2007:1) karakteristik pembelajaran pada anak usia dini adalah mengutamakan bermain sambil belajar seraya bermain, secara alamiah permainan pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil.

Hanahafifah (2010:20) mengemukakan karakteristik pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi.
2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan.
3. Belajar kecakapan hidup.
4. Belajar dari benda konkrit.
5. Belajar terpadu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah belajar seraya

bermain yang berorientasi pada perkembangan anak secara terpadu dari benda-benda yang konkrit.

#### **d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini**

Menurut Dermizal (2012:31) mengemukakan manfaat pendidikan anak usia dini adalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri anak dan mengekspresikan diri dalam wadah benar-benar mengayomi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut Asriah (2012:2) mengemukakan manfaat pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

1. Mempelajari hal-hal berguna di masa depan. Seorang anak usia dini akan mampu berlatih dan belajar banyak hal di tempat mereka mendapatkan pendidikan. Di tempat pendidikan tersebut, mereka belajar mengenal angka, huruf, berhitung, dan membaca. Notabene, semua kemampuan tersebut akan sangat berguna bagi masa depan yang mereka miliki. Ketika anak mendapatkan pijakan pengetahuan yang baik, maka tahap selanjutnya anak akan dengan mudah dalam mengorganisir atau mempelajari step berikutnya.
2. Membangun kecerdasan sosial anak. Seorang anak yang masih berusia belia, tentu harus diajari bagaimana bergaul dengan sesama, dan ditumbuhkan rasa kesetiakawanan sosialnya. Ketika seorang anak mampu bergaul dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, tentu anak akan mudah masuk ke dalam dunia masyarakat ketika mereka

dewasa nanti. Sebaliknya, banyak anak yang menjadi penyendiri, sulit bergaul, dan tidak percaya diri apabila ia terus berada di rumah, dan dikekang pergaulannya.

3. Mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Manfaat pendidikan anak usia dini selanjutnya adalah mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Anak akan mendapatkan pergaulan yang lebih luas dimana mereka selalu menemukan masalah-masalah baru setiap harinya. Hal itu membuat otak anak dalam menyelesaikan masalah akan semakin terlatih dan mereka semakin cerdas dalam mengatasi masalah kedepannya.
4. Kemungkinan sukses lebih besar. Memang, pendidikan tidak selalu menjamin anak untuk sukses di masa mendatang. Kendati demikian, dengan adanya pendidikan anak usia dini yang tepat, mereka mampu menemukan hal-hal baru yang berdampak positif bagi kesuksesan mereka di masa depan. Masalah, teman, pelajaran, dan pengalaman yang semakin luas membawa mereka menuju gerbang kemudahan dalam sukses.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri anak dan mengekspresikan diri serta mengayomi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat menjamin untuk mempelajari hal-hal yang berguna dimasa depan, membangun kecerdasan social anak,

mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan kemungkinan kesuksesan anak lebih besar.

### **3. Konsep Perkembangan Kognitif**

#### **a. Pengertian Kognitif**

Menurut Bloom dalam Kemendikbud (2012:32) “Kognitif merupakan pengetahuan, kemampuan mengingat, pemahaman, kemampuan memahami, aplikasi, kemampuan penerapan.”

Menurut Sujiono(2005:1.2) “Kognitif adalah suatu proses berfikir seperti kemampuan individu untuk menghubungkan , menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.” sedangkan Aqib (2005:18) mendefinisikan bahwa “Kognitif adalah perilaku yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah.”

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir dan mempertimbangkan pemecahan dari permasalahan yang dihadapinya secara abstrak dan relevan.

#### **b. Tujuan Pengembangan Kognitif**

Depdikbud (1998:4) mengemukakan bahwa pengembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan daya fikir anak yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berfikir logis dan pengetahuan akan ruang dan waktu.

2. Anak didik mampu mengembangkan kemampuan memahami sesuatu dengan cara melihat bermacam-macam hubungan antara satu obyek lain berdasarkan perbedaan atau persamaan.
3. Anak didik mampu mengembangkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan yang baru diperolehnya.
4. Mengembangkan imajinasi melalui bermacam-macam kegiatan.
5. Memberi kesempatan untuk mengolah lingkungan atau membangun dunianya secara aktif.
6. Agar anak dapat menghargai dan mencintai isi alam sebagai ciptaan Tuhan.
7. Agar anak dapat berfikir secara kreatif.

Sujiono(2005:2.11) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan kognitif di arahkan pada pengembangan kemampuan *auditory* (berhubungan dengan indra pendengaran), *visual* (berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan dan persepsi), *taktil* (tekstur indera peraba), *kinestetik* (motorik halus), *aritmatika* (berhitung), *geometri* (konsep dan bentuk ukuran) dan *sains* pemulaan (berhubungan dengan percobaan).

Eliza (2009:18) “Tujuan pengembangan kognitif anak TK adalah agar anak dapat memahami konsep sederhana, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengembangan kognitif adalah mengembangkan kemampuan

anak dalam berfikir untuk memecahkan masalah melalui metode pemahaman sederhana dengan cara menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahu dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

**c. Aspek Perkembangan Kognitif**

Montolalu (2011:6.8) Aspek perkembangan kognitif anak usia 5-6 adalah sebagai berikut:

1. Menyebutkan urutan bilangan 1-20.
2. Menguasai konsep bilangan.
3. Mengenal lambang bilangan.
4. Menyebutkan semua jenis bentuk-bentuk.
5. Mengelompokkan benda dengan cara yang diketahuinya misalnya menurut bentuk, ukuran, warna dan sebagainya.
6. Mengenal perbedaan benda berdasarkan ukuran, ciri-ciri fisik benda, jarak dan sebagainya.
7. Mengenal sebab akibat.

Jean Piaget dalam Sujiono(2005:3.3) Aspek perkembangan kognitif adalah sebagai berikut:

1. Kematangan, merupakan pengembangan dari susunan syaraf seperti kemampuan mendengar, melihat sesuai dengan kemampuan syaraf yang bersangkutan.
2. Pengalaman, merupakan hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dengan dunianya.

3. Tranmisi social, merupakan pengaruh yang diperoleh dalam hubungan lingkungan sosialnya.
4. Ekuilibrase yaitu adanya kemampuan mengatur dalam diri anak agar selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan yang diharapkan dicapai anak dalam penelitian mengacu kepada pendapat Montolalu yaitu pada aspek menyebutkan urutan bilangan 1-20, mengenal lambang bilangan dan mengelompokan benda.

#### **d. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2005:1.18) mengemukakan “Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif sebagai berikut:Faktor Heriditas/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, faktor kebebasan.”

Menurut Primazip (2013:9) Faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang memengaruhiperkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Faktor hereditas/keturunan**

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi

oleh lingkungan. Dikatakan pula bahwa taraf inteligensi sudah ditentukan sejak anak dilahirkan. Para ahli psikologi Leherin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf inteligensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

## 2. Faktor lingkungan

Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke dalam Primazip (2013:9). Meskipun teorinya masih berada dalam perdebatan, namun teorinya yang disebut dengan teori tabularasa ini belum dapat sepenuhnya dipatahkan. Teori ini menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun ini. Menurut John Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat Locke, taraf inteligensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya. Untuk melengkapi pendapat ini dengan menyebutkan bahwa seseorang dibentuk oleh perpaduan dari dasar dan ajar. Artinya bahwa seorang anak yang sudah memiliki dasar potensi bawaan akan menjadi siapa dan seperti apakah dia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa ajar atau penagajaran yang diperolehnya dari lingkungan.

### 3. Faktor kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis.

### 4. Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat inteligen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam bentuk penyesuaian diri.

### 5. Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang akan memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat memperlajarnya.

### 6. Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia memilih metode-

metode tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah faktor Hereditas/Keturunan, faktor Lingkungan, faktor kematangan, faktor pembentukan, faktor minat dan bakat, faktor kebebasan.”

#### **d. Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Kemampuan**

##### **Berhitung Anak Usia Dini**

Adapun hubungan antara kemampuan kognitif dengan kemampuan berhitung sangatlah erat kaitannya, karena kemampuan dari daya pikir yang mampu nantinya dalam mengembangkan konsep huruf. Konsep matematika disini sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif melalui penggunaan batu berwarna.

Menurut Sujiono(2005:2.13) mengemukakan hubungan perkembangan kognitif dengan kemampuan berhitung anak yaitu kemampuan yang diarahkan untuk kemampuan berhitung atau konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan antara lain:

1. Mengenali atau membilang angka.
2. Menyebut urutan bilangan.
3. Menghitung benda.
4. Mengenali himpunan dengan nilai bilangan yang berbeda.
5. Memberi nilai bilangan pada suatu himpunan benda.

6. Mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan menggunakan konsep dari kongkrit ke abstrak.
7. Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.
8. Menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan.
9. Menggunakan konsep waktu misalnya hari.
10. Mengurutkan lima sampai dengan sepuluh benda berdasarkan ukuran, tinggi, dan besar

Menurut Sudijono dalam Gilang (2012:21) Hubungan kemampuan kognitif dengan kemampuan anak merupakan pengembangan aritmatika yang berhubungan dengan kemampuan berhitung pemulaan sehingga dirangkaikan dengan benda-benda yang kongret dalam kehidupan anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan kemampuan kognitif dengan kemampuan anak diarahkan kepada kemampuan berhitung atau konsep berhitung pemulaan seperti mengenali atau membilang angka, menyebutkan urutan bilangan, menghitung benda dan lainnya yang dirangkaikan dengan benda-benda yang kongret dalam kehidupan anak.

#### **4. Konsep Kemampuan Berhitung Di Taman Kanak-kanak**

##### **a. Pengertian Berhitung**

Menurut Depdiknas (2001:406) mengemukakan “Berhitung adalah mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Ismayani dalam Fun Math Wich Children (2010:xxiv) mengatakan bahwa berhitung adalah sebuah cara yang menyenangkan untuk belajar memahami konsep bilangan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah cara belajar mengenal nama angka untuk mengidentifikasi jumlah benda, berhitung termasuk bagian dari pengembangan logika matematika yaitu mempelajari tentang penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian

##### **b. Prinsip Berhitung Di Taman Kanak-kanak**

Prinsip berhitung di TK ini mengacu kepada pedoman pembelajaran permainan berhitung yang dikemukakan oleh Depdiknas (2000:8) yaitu :

1. Permainan berhitung diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung benda – benda atau pengalaman peristiwa nyata yang dialami melalui pengamatan terhadap alam sekitar
2. Pengetahuan dan pada permainan berhitung yang diberikan secara bertahap sesuai menurut tingkat kesukarannya, misalnya dari konkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dan dari sederhana ke yang lebih kompleks

3. Permainan berhitung akan berhasil apabila anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan dirangsang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri
4. Permainan berhitung membutuhkan suasana menyenangkan dan memberikan rasa aman serta kebebasan bagi anak, untuk itu diperlukan alat peraga atau media yang sesuai dengan benda sebenarnya, menarik dan bervariasi, mudah digunakan dan tidak membahayakan.
5. Bahasa yang digunakan dalam pengenalan konsep berhitung seyogyanya bahasa yang sederhana dan jika memungkinkan mengambil contoh yang terdapat dalam lingkungan sekitar anak
6. Dalam permainan berhitung anak dapat dikelompokkan sesuai tahap penguasaannya yaitu tahap konsep, masa transisi dan lambang.
7. Dalam mengevaluasi hasil perkembangan anak harus dimulai dari awal sampai akhir kegiatan.

Sedangkan prinsip berhitung menurut Flavel dalam Hildayani (2005:918). Ada lima prinsip dalam berhitung anak usia 4-6 tahun.:

1. (Prinsip satu-satu)

Menurut prinsip ini, pada dasarnya menghitung harus diajarkan secara satu-persatu dan seterusnya. Tiap angka harus disebutkan, tidak boleh ada yang dilewati dan tidak boleh diulang.

2. (Prinsip *stabil-Order*)

Bila kita memperkenalkan konsep jumlah pada anak. Prinsip *stable-order principle* menekankan akan keteraturan. Misalnya kita akan menghitung 3 buah benda maka mulailah selalu dengan satu, dua, tiga dan bukan tiga, dua, satu atau tiga, satu, dua

3. (Prinsip *Kardinal*)

Masih dalam mengajarkan jumlah, prinsip ini menekankan kita untuk mengulang jumlah terakhir sesuai dengan jumlah yang diinginkan

4. (Prinsip *Abstraksi*)

Bila tiga prinsip sebelumnya mengajarkan bagaimana cara menghitung maka prinsip ini menekankan apa yang dapat dihitung, umumnya anak usia 4 tahun sudah dengan amat aktif mencoba menghitung semua benda yang ada di sekitarnya.

5. (Prinsip *Order-ketidak relevan*)

Anak usia 5 tahun sudah dapat mengerti bahwa walaupun mereka harus selalu mulai dengan angka satu, angka satu ini dapat direpresentasikan dengan berbagai objek..

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berhitung berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat berpartisipasi, belajar dengan cara-cara yang

tepat dan hendaknya prinsip-prinsip berhitung yang di dapatkan anak lebih bermakna baginya supaya anak lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Tujuan Berhitung**

Menurut Depdiknas dalam Asriah (2012:5) "Tujuan berhitung anak TK adalah untuk mengenalkan konsep dasar berhitung kepada anak agar anak siap untuk berhitung pada tahap selanjutnya."

Depdiknas (2000:2) mengemukakan "Tujuan berhitung pada anak TK adalah agar anak mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung, sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks."

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan berhitung pada anak TK adalah untuk mengenalkan dan mengetahui konsep-konsep dasar berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

### **d. Kemampuan Berhitung Anak TK.**

Menurut Depdiknas (2000:15) "kemampuan yang diharapkan dalam permainan berhitung di TK dapat dilaksanakan melalui penguasaan konsep, transisi dan lambang yang terdapat disemua jalur matematika".

Copley dalam Asriah (2012:10) ”berhitung merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan beragam kemampuan seperti menyebutkan nama-nama angka secara berurutan, satu, dua, tiga dan seterusnya, kemampuan menghafal seperti, menyebutkan alphabet A, B, C, D, dan seterusnya”.

Menurut Aisyah, (2007:10) “pada usia 5 tahun, sebagian besar anak dapat menghitung hingga 20 atau lebih, mengetahui ukuran relative angka 1 sampai 10, dan dapat melakukan penambahan dan pengurangan digit tunggal. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada saat anak menginjak usia 5 tahun anak mengalami perkembangan dalam kemampuan berhitungnya, anak sudah dapat memahami arti dari angka 1 sampai 10 secara kongkrit, dan menyebutkan urutan bilangan sampai 20 bahkan lebih

Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan berhitung anak TK merupakan pemahaman atau pengertian tentang sesuatu dengan menggunakan benda seperti batu berwarna, melalui transisi yaitu merupakan masa peralihan dari pemahaman yang kongkrit menuju pengenalan lambang yang abstrak dimana benda kongkrit itu masih ada dan mulai dikenakan bentuk lambangannya, kemudian bagi anak dapat diartikan juga sebagai kemampuan anak untuk berpikir logis, karena pada saat anak belajar berhitung, anak melakukan pengamatan terhadap benda-benda kongkrit, gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat disekitar anak. Jadi berhitung merupakan bagian dari bidang

kemampuan dasar kognitif, diantaranya yaitu, pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf memahami arti dari angka 1 sampai 10 secara kongkrit, dan menyebutkan urutan bilangan sampai 20 bahkan lebih.

## **5. Bermain**

### **a. Pengertian Bermain**

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir, kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar menurut Hurlock, (1997:83). Sedangkan menurut Dworetzky dalam Sujiono, (2005:7.5) bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang lebih ditekankan kepada caranya dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.

Menurut Musfiroh (2008:13) bermain merupakan tumbuhnya pemikiran dari anak yang berdaya, sedangkan pemikiran yang berdaya merupakan faktor dari tumbuhnya ide-ide baru, dan berbagai gagasan baru yang akhirnya menjelma menjadi sebuah kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan atau kesenangan pada diri anak yang dilaksanakan dengan sendiri sehingga tumbuhnya pemikiran dari anak dan tumbuhnya ide-ide baru, dan berbagai gagasan baru yang akhirnya menjelma menjadi sebuah kreativitas.

**b. Tujuan Bermain**

Suryanto (2005:133) mengemukakan “Bermain harus memiliki tujuan yang jelas yaitu setiap kegiatan harus mencerminkan jiwa bermain yaitu senang, merdeka, volutir dan demokratis”.

Menurut Mutiah (2010:137) mengemukakan “Bermain bertujuan untuk kesehatan anak, meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah dan member tempat berteduh yang aman bagi perilaku yang secara potensial berbahaya.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain adalah untuk menyenangkan bagi anak, dapat menjaga kesehatan anak, dan meningkatkan perkembangan anak, mengembangkan sosialisasinya serta mencerminkan suatu kesenangan, merdeka dan demokratis.

**c. Karakteristik Bermain**

Menurut Suryanto (2005:133) mengemukakan karakteristik bermain adalah sebagai berikut: 1. Motivasi internal (berdasarkan keinginan anak sendiri) 2. Aktif. 3. Nonliteral yaitu anak melakukan apa yang diinginkannya. 4. Tidak memiliki tujuan eksternal.

Montolalu (2011:24-25) karakteristik bermain adalah : 1. Bermain adalah suka rela. 2. Bermain adalah pilihan anak. 3. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan. 4. Bermain adalah simbolik. 5. Bermain adalah aktif melakukan kegiatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bermain adalah menyenangkan, sukarela, aktif dan tidak ada paksaan dari siapapun, bermain merupakan keinginan sendiri serta pilihan anak

#### **d. Manfaat Bermain**

Montolalu (2011:1.15-1.18) manfaat bermain bagi anak sebagai berikut: 1. Bermain memicu kreativitas anak. 2. Bermain mencerdaskan anak. 3. Bermain menanggulangi konflik. 4. Bermain untuk melatih empati. 5. Bermain untuk mengasah panca indera.

Menurut Hasan (2009:272) mengemukakan manfaat bermain adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak.
2. Memenuhi kebutuhan emosi anak.
3. Mengembangkan kreativitas dan kemampuan bahasa anak.
4. Membantu proses sosialisasi anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manfaat bermain dapat memicu kreativitas anak, mencerdaskan anak, menanggulangi konflik, memenuhi kebutuhan emosi anak, melatih empati dan mengasah panca indera anak serta dapat membantu proses sosialisasi anak.

#### **6. Permainan Matematika**

Sujiono (2005:1.11) mengemukakan “Permainan matematika merupakan salah satu kegiatan belajar atau kemampuan melihat, membedakan, meramalkan, memisahkan, dan mengenal konsep angka.”

Menurut Yus(2011:83) mengemukakan “Belajar matematika yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan angka dan perhitungan, geometri, pengukuran yang meliputi membandingkan, seri serta peluang, dan grafik.”

Menurut Sriyono (2011:22) Permainan matematika merupakan kegiatan yang menyebabkan anak senang dan asyik dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa permainan matematika merupakan salah satu kegiatan belajar yang berhubungan dengan angkaperhitungan, geometri, pengukuran yang meliputi membandingkan, membedakan, meramalkan, memisahkan, dan mengenal konsep angka serta peluang, dan grafik yang menyebabkan anak senang mempelajarinya.

## **7. Batu Berwarna**

### **a. Hakikat Batu Berwarna**

Menurut Yus(2011:70) Batu berwarna adalah berasal dari benda alam yang terdapat dilingkungan sehari-hari anak, yang kemudian diberi cat warna warni agar terlihat menarik dan indah bagi anak, sesuai dengan teori karakteristik anak usia dinidimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu yang baru dan menarik perhatian, maka batu berwarna akan mampu memberikan motivasi belajar berhitung bagi anak

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti juga menyimpulkan bahwa yang perlu diperhatikan guru ketika memilih alat bantu untuk

menyajikan proses belajar bagi anak didiknya yakni mengaktifkan anak dalam kegiatan di kelas yang berhubungan dengan minat anak dan dunia anak.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Siti Asriah. 2012. "Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Alat Musik Perkusi". Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Asriah adalah sama-sama meningkatkan kemampuan berhitung anak, sedangkan perbedaannya adalah Siti Asriah penelitiannya melalui kegiatan bermain alat musik perkusi sedangkan peneliti melalui permainan matematika menggunakan batu berwarna.

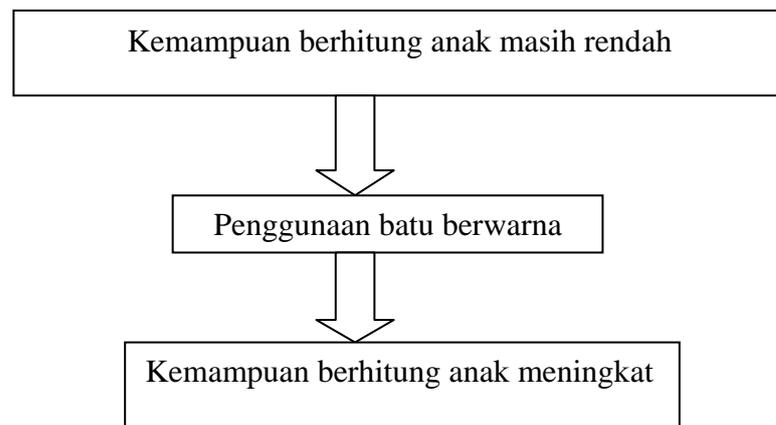
Tri Kurnianingsih. 2012. "Peningkatan Keterampilan Berhitung Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Demonstrasi dengan Media Manipulatif. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Tri Kurnianingsih adalah sama-sama meningkatkan keterampilan atau kemampuan berhitung anak TK. Perbedaannya penelitian Tri Kurnianingsih melalui metode demonstrasi dengan media manipulatif sementara peneliti melalui permainan matematika menggunakan batu berwarna.

## **C. Kerangka Berfikir**

Peningkatan kemampuan berhitung anak merupakan salah satu hal yang dapat dikembangkan, Kemampuan berhitung pada anak merupakan suatu hal yang akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah batu berwarna yang terdapat di lingkungan anak. Hal

ini akan memudahkan bagi anak dalam berhitung. Anak dituntut dapat menghitung benda yang ada disekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan kerangka konseptual dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Bagan 1  
**Kerangka Berfikir**

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang peneliti kemukakan yaitu, “Permainan matematika menggunakan batu bewarna dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak di TK Melati Ujung Jalan Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan”.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelas B TK Melati Ujung Jalan dalam tiga siklus melalui permainan matematika menggunakan batu berwarna dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media batu berwarna dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak di kelas B TK Melati Ujung Jalan.
2. Rendahnya kemampuan berhitung anak kelas B TK Melati Ujung Jalan disebabkan oleh kurangnya media yang menarik dalam proses pembelajaran.
3. Peningkatan kemampuan berhitung tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berhitung anak dari siklus I hingga siklus III. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator yang telah ditetapkan sebagai berikut: a) Menyebutkan urutan bilangan dari 1-20 pada siklus I masih rendah kemudian meningkat pada siklus II sehingga melampaui indikator keberhasilan 75% yang telah ditetapkan dengan kategori sangat tinggi sebesar 85%. b) Membuat urutan lambang bilangan dari 1-20 menggunakan batu berwarna pada siklus I masih rendah kemudian meningkat pada siklus II melampaui indikator keberhasilan 75% yang telah ditetapkan dengan kategori sangat tinggi sebesar 80%. c) Mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan melalui permainan matematika dengan

jumlah batu berwarna pada siklus I masih rendah kemudian meningkat pada siklus II sehingga mencapai indikator keberhasilan 75% yang telah ditetapkan dengan kategori sangat tinggi sebesar 75%.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa penggunaan batu berwarna sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak pada indikator menyebutkan urutan bilangan dari 1-20, membuat urutan lambang bilangan dari 1-20 dan menghubungkan lambang bilangan dengan jumlah batu yang ada. Kemudian anak senang bermain dan emosi sosial anak berkembang serta anak tidak mengganggu temannya karena senang bermain dengan batu berwarna.

Penerapan penelitian tindakan kelas ini dalam kegiatan pembelajaran berhitung terutama di tingkat Taman Kanak-kanak (TK) dapat menggunakan batu berwarna, sesuai dengan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu menggunakan batu berwarna dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak.

## **C. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan diatas, dalam rangka ikut menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan pendidikan anak usia dini dimasa yang akan datang dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak, maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Lembaga Pendidikan TK

Lembaga pendidikan TK hendaknya menyediakan berbagai alat peraga atau media pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan proses belajar yang lebih nyata, sehingga dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar sekaligus meningkatkan aktivitas belajar anak. khususnya tentang kemampuan berhitung

#### 2. Bagi Guru

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya guru senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan sebagai pendidik, mempersiapkan secara cermat fasilitas atau bahan ajar yang diperlukan, karena fasilitas tersebut sangat berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar anak terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berhitung anak.

#### 3. Bagi Anak

Anak hendaknya berperan aktif dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan selalu berusaha untuk belajar lebih giat agar memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan harapan guru.

#### 4. Dinas Pendidikan

Dengan adanya keberhasilan penelitian ini hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi dinas pendidikan untuk memberikan dorongan kepada guru-guru TK lainnya melakukan penelitian sebagaimana yang telah penulis lakukan serta sebagai sumber informasi atau referensi kajian

dalam pengambilan keputusan menyangkut peningkatan profesionalisme guru TK.

#### 5. Peneliti Selanjutnya

Keberhasilan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan matematika menggunakan media batu berwarna.

#### 6. Masyarakat

Keikutsertaan masyarakat terutama orang tua anak dalam proses pembelajaran anak sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak, sebab dengan orang tualah anak lebih lama bersama atau tinggal dari pada di TK. Maka tanpa bantuan serta bimbingan orang tua, guru tidak akan berhasil secara maksimal karena bimbingan dan masukan-masukan serta informasi kelemahan atau kekurang anak sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan pendidikan anak. Untuk itu kerjasama antara masyarakat terutama orang tua dan guru hendaknya dijalin, dibina dengan sebaik mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriah (2012). *Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini*. [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Asriah (2012) *Peningkatan Kemampuan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Alat Musik Perkusi* [repository-upi.edu](http://repository.upi.edu). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Depdikbud (1998). *Metodik Khusus Pengembangan Daya Pikir Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Depdiknas (2000). *Permainan Berhitung di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dermizal (2012). *Perlunya Pemahaman Masyarakat Tentang PAUD*. Surat Kabar Singgalang.
- Eliza (2009). *Penelitian Tindakan Kelas PAUD*. Padang:UNP.
- Hurlock (1997). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Gilang (2012). *Hubungan Kemampuan Kognitif dengan Kemampuan Berhitung* [diglib.ump.ac.id/files/disk1/8/jhptump-a-gilangsefi-374-z-babi.pdf](http://diglib.ump.ac.id/files/disk1/8/jhptump-a-gilangsefi-374-z-babi.pdf)
- Hanahafifah (2010). *Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini* tertuang dalam <http://ebekunt.wordpress.com/2010/07/27/strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-dini/>
- Hartati, Sofia (2007). *Belajar dan Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati, Sofia (2007). *How to be a Good Teacher and to be a Good Mother Seri Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Duri Selatan : Eno Media.
- Hasan, Maimunah (2009). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Diva Press.